

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperurisemia adalah suatu kondisi di mana kadar asam urat dalam darah melebihi kadar normal. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan sintesis asam urat dan penurunan ekskresi asam urat oleh ginjal. Kadar asam urat normal pada pria adalah 3,4-7,0 mg/dl dan 2,4-5,7 mg/dl pada wanita (Hardian, 2014). Faktor antropometrik lingkungan, genetik, dan metabolik semuanya dapat berkontribusi pada asam urat. Makanan kaya purin, fruktosa, dan minuman beralkohol merupakan faktor konsumsi yang dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah (Hidayah, 2018).

Penumpukan asam urat yang meningkat di dalam tubuh secara terus-menerus dapat mengakibatkan terbentuknya kristal urat dengan ujung tajam berbentuk seperti jarum di jaringan tubuh. Kondisi ini menyebabkan respons peradangan dan diikuti dengan serangan asam urat. Selanjutnya, penumpukan asam urat menyebabkan kerusakan parah pada sendi dan jaringan lunak serta dapat menyebabkan nefrolitiasis urat (batu ginjal) disertai penyakit ginjal kronis jika tidak ditangani dengan baik dan segera (Wahyuningsih, 2016).

Asam urat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit asam urat cenderung muncul pada usia yang lebih muda yaitu usia produktif yang akan berdampak pada penurunan produktivitas kerja (Jaliana, 2018). Dr. Van Den Horst, seorang dokter berkebangsaan Belanda, adalah orang pertama yang menyelidiki artritis gout di Indonesia pada tahun 1935. Asam urat diperkirakan menyerang 840 orang dari setiap 100.000. Di Indonesia, 32% orang di bawah usia 34 tahun menderita asam urat, sedangkan 68% orang di atas usia 34 tahun mengidapnya (WHO, 2017). Penderita wanita sebanyak 8,46% lebih banyak dibandingkan dengan penderita pria yaitu sebanyak 6,3%. Penyakit asam urat di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter sebesar 11,9%. Provinsi Bali menduduki posisi ketiga dengan prevalensi sebanyak 10,46% setelah provinsi Aceh dan Bengkulu (Riskesdas, 2018). Jumlah penderita asam urat di Sumatera Utara adalah berjumlah 1.800.000 orang dari 12.333.974 orang penduduk Sumatera Utara (Pusdiknakes, 2008).

Tanaman merupakan salah satu bahan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Salah satu keunggulan tanaman adalah dapat digunakan sebagai obat. Ada sekitar 40.000 jenis tanaman obat di dunia. Karena terdapat 30.000 jenis

tanaman obat di Indonesia, maka dikenal sebagai laboratorium hidup. Ketertarikan masyarakat terhadap perawatan bahan alami semakin meningkat seiring dengan terus berlanjutnya tren kembali ke alam. Istilah tersebut merujuk pada cara hidup masyarakat yang beralih menggunakan bahan-bahan alami sebagai pengobatan penyakit (Salim, 2017).

Tumbuhan kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) merupakan tumbuhan yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar, juga merupakan tumbuhan yang terkenal dan telah banyak dikonsumsi sebagai sayuran. Senyawa yang mengandung flavonoid merupakan salah satu kandungan dalam kenikir. Senyawa flavonoid diketahui memiliki sifat antioksidan. Saponin, flavonoid polifenol, dan minyak atsiri terdapat pada daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth). Flavonoid dapat membantu menurunkan kadar asam urat dengan cara menghambat enzim xanthin oxidase (M. Yusuf, 2020).

Kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) merupakan sayuran tradisional yang sering dikonsumsi sebagai salad karena aromanya yang khas dan menarik, dapat meningkatkan cita rasa makanan (Bunawan, 2014). Bahan pecal dibuat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Daun kenikir juga digunakan sebagai lalapan yang bermanfaat sebagai antihiperurisemia di Jawa Barat dan Sumatera Utara (Kerthyasa, 2013).

Flavonoid dan alkaloid telah dilaporkan oleh Ranita (2017) memiliki aktivitas antihiperurisemia. Senyawa golongan flavonoid mengurangi produksi asam urat yang berlebihan dengan cara menghambat Xanthine Oxidase. Alkaloid menekan dan mengurangi frekuensi serangan akut dan meredakan nyeri dengan menghambat sintesis dan pelepasan leukotrien.

Pada penelitian ini hewan uji yang digunakan adalah mencit, yang diinduksi dengan kalium oksonat dengan dosis 250 mg/kg BB. Oleh karena itu pengobatan alami dengan daun kenikir diharapkan dapat menurunkan kadar asam urat. Penelitian ini dilakukan untuk pengujian efektivitas dekokta daun kenikir sebagai antihiperurisemia dengan mencit sebagai hewan uji.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Apakah dekokta daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) efektif sebagai antihiperurisemia?
- b. Berapakah dosis yang efektif pada dekokta daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) yang berkhasiat sebagai Antihiperurisemia?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dekokta daun kenikir (*Cosmos cudatus* Kunth) efektif sebagai antihiperurisemia.
- b. Untuk mengetahui dosis dekokta daun kenikir (*Cosmos cudatus* Kunth) yang berkhasiat sebagai antihiperurisemia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Bagi tenaga kesehatan
Memberikan informasi ilmiah terkait potensi dari dekokta daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) mempunyai efek antihiperurisemia terhadap hewan percobaan dengan menggunakan mencit yang diinduksi oleh kalium oksonat dengan allopurinol sebagai pembanding.
- b. Bagi masyarakat
Menambah wawasan bahwa daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) adalah salah satu tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai antihiperurisemia.
- c. Bagi Peneliti
Menambah ilmu pengetahuan mengenai daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) sebagai antihiperurisemia dan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan informasi untuk peneliti selanjutnya.